

KESANTUNAN BERBAHASA PERSPEKTIF LEECH DALAM DIALOG LINTAS AGAMA: STUDI KASUS HABIB HUSEIN JA'FAR DAN PENDETA MARCEL

Rahmad Nanda Viky Susanto
rahmadnanda85@gmail.com

Tadris Bahasa Indonesia
UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Dialog antara pemuka agama sering kali menjadi perdebatan di media sosial karena kurangnya pemahaman mengenai kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian yang terdapat pada pragmatik. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat pada dialog antara tokoh agama Islam Habib Ja'far dan Pendeta Marcel. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diambil dari penelitian ini berasal dari tuturan dialog kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh dua tokoh agama tersebut. Sumber data pada penelitian ini ialah pranala *YouTube* Deddy Corbuzier segmen *Login*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya prinsip kerja sama kesatuan berbahasa pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, simpati, dan kerendahan hati yang telah dilakukan oleh dua tokoh agama sebagai objek.

Kata kunci: Agama, Dialog, Kesantunan berbahasa, Pragmatik

Abstract

Dialogue between religious leaders is often debated on social media due to a lack of understanding of politeness in language. Language politeness is one of the studies found in pragmatics. In this regard, the purpose of this study is to describe the language politeness contained in the dialog between Islamic religious leaders Habib Ja'far and Pastor Marcel. The study in this research uses a qualitative descriptive approach. The data taken from this research comes from the dialog speech of language politeness performed by the two religious figures. The data source in this research is Deddy Corbuzier's YouTube link Login segment. Listening and reading techniques are data collection techniques used by researchers. Data analysis in this study uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study found the existence of the principle of language unity cooperation on the maxims of wisdom, generosity, praise, sympathy, and humility that have been carried out by two religious figures as objects.

Keywords: Religion, Dialog, Language politeness, Pragmatics

Pendahuluan

Dalam kehidupan bersosial, seseorang tentu memerlukan sarana dan prasarana untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Sarana dan prasarana yang sering terjadi untuk interaksi di kehidupan sosial adalah komunikasi. Pada saat berkomunikasi tentu seseorang membutuhkan

sebuah alat, peraturan, pengetahuan, dan keterampilan yang akan digunakan pada saat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka seseorang tentu akan membutuhkan bahasa sebagai garda terdepan untuk membangun komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Menurut Putri (2024:11), bahasa merupakan komponen komunikasi yang digunakan untuk menuturkan maksud dan tujuan kepada lawan bicara. Hal demikian sejalan dengan pendapat Hasbullah Ridwan & Khamidah (2021:224) yang mengatakan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi.

Terdapat beberapa platform media sosial yang saat ini sangat krusial untuk diamati. Salah satunya adalah platform *podcast* di *YouTube*. Dalam dunia *YouTube* tentu pemakaian bahasa tidak akan jauh berbeda pada keadaan nyata. Pada dasarnya akan sama penggunaannya, hanya saja seseorang menuturkan melalui sarana media sosial secara visual. Dalam kegiatan *podcast* di media sosial yang sedang marak saat ini, terdapat salah satu dialog yang menarik perhatian peneliti. Apabila tersebut dilakukan oleh pemuka agama Islam yaitu Habib Ja'far dan beberapa pemuka agama lainnya. Fenomena tersebut terjadi di *YouTube* Deddy Corbuzier yang memiliki program khusus dengan segmen *Login*. Segmen tersebut terkenal dengan penggunaan dakwah Islam yang dilakukan oleh Habib Ja'far melalui media sosial. Terbukti dari beberapa artikel yang telah dimuat, ternyata kegiatan tersebut merupakan salah satu hal dasar yang ditujukan untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman (Husna, 2023:39). Berkaitan dengan itu maka terdapat beberapa proses dialog yang dilakukan oleh Habib Ja'far dengan menggunakan media sosial untuk menyebarkan agama Islam terutama mengenai penekanan moderasi beragama. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa artikel yang membahas mengenai konten Habib Ja'far yang kolaboratif dengan beberapa orang yang berbeda agama dan melakukan dialog secara damai dan mampu menempatkan bahasa-bahasa sesuai dengan konteksnya (Syifaashoba dkk., 2023:49).

Dalam penelitian lain juga dibuktikan bahwa terdapat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Habib Ja'far pada saat berdiskusi atau melakukan dialog dengan beberapa orang yang berbeda agama. Penelitian disebut dilakukan oleh Putri (2024:10) yang membahas mengenai kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Habib Ja'far. Berkaitan dengan beberapa penelitian tersebut, maka peneliti saat ini memiliki objek yang aktual dan sedang marak dibicarakan oleh beberapa orang di media sosial. Hal tersebut terbukti bahwa adanya beberapa video yang merupakan cuplikan dari dialog Habib Ja'far beserta beberapa pemuka agama

lainnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dengan objek dialog lintas agama yang dilakukan oleh Habib Ja'far di *YouTube* Deddy Corbuzier segmen *Login*. Alasan utama peneliti memilih objek tersebut adalah adanya prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Habib Ja'far dan lawan tuturnya pada ruang lingkup agama yang banyak orang menganggap bahwa hal tersebut sangat berisiko. Untuk itu banyaknya komunikasi yang memuat prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Habib Ja'far saat ini menjadi sorotan di media sosial. Berkaitan dengan hal itu, maka terdapat kaitan kajian pragmatik yang digunakan pada prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang tentunya terdapat interaksi antar individu atau kelompok yang menuturkan maksud dan tujuannya. Dalam komunikasi terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dan harus memenuhi beberapa elemen agar maksud dan tujuan tersampaikan dengan jelas (Kodir & Rizkianto, 2021:50). Komponen atau elemen tersebut di antaranya adalah aspek kesantunan berbahasa yang terdapat pada kajian pragmatik.

Menurut Yulianto (2020:6), pragmatik adalah telaah mengenai tindak tutur dalam situasi khusus yang memiliki pusat perhatian pada konteks sosial dengan pemakaian bahasa yang mampu mempengaruhi tafsiran dan interpretasi. Secara singkatnya pragmatik merupakan studi ilmu dari linguistik yang membahas mengenai maksud penutur secara eksternal. Pragmatik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari cara bahasa digunakan dalam konteks nyata dengan dinamika yang kompleks. Pragmatik berisi kajian bagaimana individu mengetahui banyak hal yang harus dikomunikasikan daripada apa yang ingin dikatakan. Kemudian terdapat pendapat lain dari Suhartono (2020:9) yang mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian linguistik yang mengacu pada penutur dalam tuturannya. Berkaitan dengan beberapa pengertian pragmatik tersebut, maka pragmatik memiliki urgensi yang sangat penting dalam hal komunikasi di kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi tentu seseorang akan menempatkan cara dan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks pembicaraan dan situasi. Hal tersebut dapat dikaji melalui kajian pragmatik dengan teori kesantunan berbahasa yang berkaitan erat dengan komunikasi.

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh seseorang. Saat komunikasi terjadi, maka terdapat peristiwa tuturan dari penutur. Berdasarkan tuturan tersebut maka terdapat aspek yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Aspek tersebut di antaranya adalah mengenai konsep muka atau citra diri dan sosial (Maujud & Sultan,

2019:187). Selain itu, Leech dalam Yuliantoro (2020:50) juga mengatakan bahwa komunikasi memerlukan peranan kesantunan berbahasa dari penutur dan mitra tutur agar menjadikan komunikasi itu lancar serta dapat mengatasi adanya konflik antara penutur dan mitra tutur. Terdapat beberapa faktor penentu untuk melakukan prinsip kesadaran berbahasa pada komunikasi. Hal tersebut adalah pemakaian bahasa yang terletak pada intonasi, nada, bentuk kata, dan bagaimana bentuk susunan kalimatnya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang kajian pragmatik yang berkaitan langsung dengan kajian komunikasi. Pada teori kesantunan berbahasa terdapat beberapa maksim yang dikemukakan oleh Leech dalam buku Yuliantoro (2020:55-56) dan disesuaikan dari buku Pragmatik Rahardi (2018). Maksim tersebut berkaitan langsung dengan aspek kesantunan yang dilakukan oleh seseorang saat proses tindak tutur. Beberapa Maksim yang sangat penting untuk prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) pada bukunya Yuliantoro (2020:55-56), di antaranya adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, simpati, kesepakatan, dan kerendahan hati.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada diskusi lintas agama yang dilakukan oleh pemuka agama sesuai dengan objek yang telah ditentukan. Kebaharuan penelitian ini adalah mengungkap adanya penggunaan bahasa santun dan sopan sesuai dengan teori yang telah digunakan pada dialog yang memiliki risiko salah pemahaman lebih besar jika tidak dapat menjaga tuturannya di saat waktu atau zaman yang gampang sekali *viral*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:10) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai objek alamiah dengan metode laporan penelitian secara deskripsi dan narasi berdasarkan hasil dari data yang telah diteliti serta mengaitkannya dengan teori. Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan karena menurut peneliti sesuai dengan salah satu objeknya yaitu kehidupan manusia (Mamik, 2015). Tujuan dari adanya penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami dan menganalisis adanya kesantunan berbahasa yang terjadi pada dialog lintas agama. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode menyimak dan mencatat. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara menyimak dialog yang terdapat pada pranala dan mencatat untuk memahami serta mengidentifikasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2013:246). Pada teori analisis data tersebut terdapat tiga alur, di antaranya

adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan analisis yang bersifat naratif dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada dialog yang terjadi. Penyajian data pada analisis ini adalah tindak lanjut dari adanya reduksi yang telah dilakukan, lalu menyajikan data sampai dengan adanya kesimpulan. Pada proses penyajian data, peneliti akan menghubungkan kepada teori yang telah digunakan yaitu teori kesantunan berbahasa Leech. Teori tersebut sesuai dengan penelitian kualitatif ini karena peneliti sudah mengobservasi terhadap data dan dapat menganalisis sejak awal (Saleh, 2017).

Pembahasan

Dialog yang telah dilakukan oleh Habib Ja'far dan Pendeta Marcel pada pranala *YouTube* Deddy Corbuzier segmen *Login* tersebut memiliki tema Ramadan. Pada polanya, membahas mengenai kebiasaan di bulan Ramadan, toleransi beragama, dialog lintas agama, dan kehidupan antara agama Islam dan Kristen. Alasan yang paling kuat untuk peneliti melakukan penelitian ini terletak pada diskusi lintas agama yang telah dilakukan oleh dua pemuka agama tersebut. Bertepatan dengan hal itu, dua tokoh agama tersebut merupakan tokoh yang sedang tren di media sosial. Maka dari itu, tentu dialog tersebut memiliki risiko yang sangat tinggi pada ruang lingkup kesalahpahaman agama. Namun, hal itu dapat diatasi oleh para tokoh dengan diungkapkannya beberapa maksim kesantunan berbahasa yang telah dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di pendahuluan, peneliti akan mengungkap bentuk tuturan kesantunan berbahasa yang terdapat pada objek penelitian. Telah ditemukan beberapa data sesuai dengan teori yang digunakan. Terdapat 6 maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) dalam bukunya Yulianto dan disesuaikan dengan buku Rahardi (2018), di antaranya adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, simpati, kesepakatan, dan kerendahan hati. Berdasarkan teori tersebut, peneliti telah menemukan data yang terdiri dari 5 maksim yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, simpati, dan kerendahan hati. Perlu diketahui bahwasanya terdapat kode data pada dialog yang dilakukan oleh dua tokoh agama tersebut. Tokoh Habib Ja'far memiliki kode data HJ, sedangkan tokoh Pendeta Marcel mempunyai kode data PM.

A. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang menguntungkan diri sendiri lebih kecil dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Data 1

PM: "Saya bawa takjil ini, baru menang warr takjil tadi."

Pada bagian Maksim kedermawanan, peneliti menemukan satu data yang termasuk di dalamnya. Pada data di atas, PM membawakan takjil yang akan diberikan kepada HJ. Pada konsep maksim kesantunan berbahasa kedermawanan, terdapat keuntungan yang lebih besar terhadap lawan tutur dan juga membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin dengan membawakan sebuah takjil tersebut. Berkaitan dengan hal itu, maka dialog yang dilakukan oleh PM termasuk pada maksim kedermawanan karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi lawan tuturnya.

B. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang memfokuskan pada kegiatan memuji terhadap lawan tutur dan mengurangi kecaman sedikit mungkin.

Data 1

PM: *"Gua suka banget sama NU, karena cara mereka dalam toleransi itu luar biasa."*

Data 2

PM: *"Dalam pertakjilan itu kan sebenarnya satu budaya yang begitu indah."*

Data 3

PM: *"Login ini punya tujuan yang mulia."*

Pada bagian maksim pujian, peneliti menemukan tiga data yang termasuk di dalamnya. Data-data tersebut terdiri dari dialog yang dilakukan oleh PM terhadap HJ. Berdasarkan ketiga data yang telah ditemukan pada dialog yang dilakukan oleh PM, terbukti bahwa PM melakukan kegiatan memuji terhadap lawan tuturnya berdasarkan dialog yang ada di data 1, 2, dan 3. Terjadinya dialog yang dilakukan oleh PM tersebut berlangsung pada pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama menurut PM. Berkaitan dengan hal itu, maka PM terbukti melakukan kesantunan berbahasa pada maksim pujian terhadap lawan tutur dan mengurangi adanya kecaman yang dilakukan.

Pada data 1 terbukti bahwa PM memiliki kesukaan yang dilontarkan melalui dialognya mengenai agama Islam yang berbasis NU karena sikap toleransinya yang luar biasa. Pada data kedua, PM memuji adanya kebiasaan takjil di bulan Ramadan yang merupakan budaya umat Islam dan menurutnya itu indah. Pada data ketiga, PM memuji adanya kegiatan segmen *Login* ini di *YouTube* yang memiliki tujuan mulia terhadap antar umat beragama.

C. Maksim Simpati

Maksim simpati menurut Rahardi (2018) adalah maksim yang harus memaksimalkan rasa simpati antara penutur dengan lawan tutur.

Data 1

PM: *"Assalamualaikum."*

Data 2

PM: *"Saya sangat nge-fans sama NU. Saya sangat suka dengan pola pikirnya pembahasannya, dan seandainya boleh saya ingin gabung banser sebenarnya."*

Data 3

PM: *"Saya suka dengan cara ceramahnya dan pola pikirnya."*

Data 4

PM: *"Makanya tadi saya kagum banget tadi, Habib tadi bilang bangun rumah sehat mental ..."*

Data 5

PM: *"Ramadan ini benar-benar membawa berkah bukan cuman umat muslim saja tapi untuk semua umat."*

Data 6

HJ: *"Mohon maaf, saudara saya warr takjil gak ada yang sampai segininya"*

Data 7

HJ: *"Berbagi hadiah itu simbol cinta kalau di Islam ..."*

Pada maksim simpati, peneliti menemukan 7 data yang dilakukan oleh PM dan HJ. PM melakukan 5 maksim simpati dan 2 dilakukan oleh HJ. Menurut peneliti, kedua tokoh tersebut melakukan rasa simpati yang dimaksimalkan kepada antar penutur dalam dialognya. Pada data pertama, PM melakukan kegiatan salam yang identik dengan umat Islam yaitu *"Assalamualaikum"*. Berkaitan dengan data pertama, maka PM mengimplementasikan rasa simpatinya dengan mengucapkan salam pada saat ia masuk pada ruangan dialog bersama HJ. Pada data kedua PM melontarkan rasa simpatinya dengan mengucapkan *nge-fans* terhadap NU karena PM menyukai pola pikir dan organisasi Banser yang ia minati sebenarnya. Pada data ketiga PM juga melakukan simpatinya dengan menyukai cara ceramah dan pola pikir agama Islam khususnya NU. Pada data keempat, PM juga melakukan simpati dengan rasa kagum terhadap HJ yang memiliki rumah sehat mental dan berguna bagi orang lain. Pada data kelima PM sangat simpati terhadap datangnya bulan Ramadan yang membawa berkah bagi seluruh manusia baik muslim maupun yang lainnya.

Data selanjutnya dilakukan oleh HJ yang merupakan data keenam. Pada data keenam HJ memiliki simpati dengan mengucap mohon maaf sebelum ia berdialog karena menurutnya saudara-saudara Islam yang mengejar takjil itu tidak sampai dengan yang

dilakukan oleh PM. Pada data terakhir HJ juga menuturkan rasa simpatinya bahwa berbagi hadiah seperti takjil itu merupakan simbol cinta di dalam agama Islam.

D. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati atau kemurahan hati menurut Rahardi (2018:137) adalah maksim yang membuat diri sendiri untuk dapat meminimalkan keuntungan. Dapat dikatakan demikian karena dalam konteks kesantunan berbahasa orang yang bertutur dengan menerapkan maksim kerendahan hati maka akan dianggap sebagai sosok yang santun.

Data 1

HJ: *"Kita dididik sama guru-guru kita kalau menerima hadiah dari siapapun itu dicium."*

Data 2

HJ: *"Sorry ya pertanyaan gua itu dasar karena memang gua itu tidak mengerti sama sekali."*

Pada maksim kerendahan hati, peneliti menemukan dua data yang dilakukan oleh HJ pada dialognya. Menurut peneliti, HJ melakukan maksimum kendaraan hati karena termasuk sikap yang santun dan dapat meminimalkan keuntungan bagi siapapun yang melakukan tuturan atau lawan tuturnya. Teori tersebut juga dapat dibuktikan pada adanya data pertama yang dilakukan oleh HJ. HJ melakukan dialog dengan mengedepankan rasa santunnya dan membuktikan dengan menuturkan kalau kita menerima hadiah dari siapapun itu dicium. Langkah yang dilakukan haji adalah mencium dari hadiah yang diterimanya merupakan sikap santun dan kerendahan hati dan dapat meminimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Selanjutnya terdapat data kedua yang mencerminkan rasa kerendahan hati dan santunnya haji terhadap lawan tutur dengan mengucapkan bahwa ia tidak mengerti sama sekali dengan sesuatu hal kemudian HJ bertanya dengan tujuan untuk mengetahuinya.

E. Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan maksim yang memfokuskan pada keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian sekecil mungkin.

Data 1

HJ: *"Misalnya sama Onad walaupun gelap."*

Data 2

HJ: *"Apapun agamanya mau Islam atau Kristen pasti selalu ada oknumnya."*

Data 3

HJ: *"Gapapa Anda menang takjil, tapi pas Paskah semua Pendeta saya umpetin, yang ceramah Habib."*

Pada maksim kearifan yang memiliki titik fokus pada keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian sekecil apapun, terdapat implementasi yang dilakukan oleh HJ pada dialognya. Pada data pertama HJ melakukan candaan terhadap Onad dengan mengatakan bahwa bersama Onad walaupun gelap. Maksim tersebut merupakan maksim kearifan karena konteks yang dilakukan oleh HJ merupakan candaan dan memfokuskan pada keuntungan mitra tutur untuk ketawa dan meminimalkan rasa rugi sekecil mungkin. Dialog tersebut tidak dapat dilakukan oleh semua orang karena harus memiliki kepekaan terhadap dialognya untuk dapat memahami.

Data selanjutnya terdapat pada rasa respek yang dilakukan oleh haji untuk mengungkapkan bahwa di dalam agama pasti selalu ada oknum yang dapat merugikan. Namun, di sini HJ melakukan keuntungan terhadap mitra tuturnya untuk tidak menjustifikasi secara sepihak dan hal tersebut dapat menjadi langkah untuk meminimalkan kerugian. Data terakhir juga disampaikan oleh HJ yang melakukan candaan terhadap PM. Dialog tersebut adalah HJ akan menyembunyikan semua pendeta agar pada saat paskah yang ceramah adalah Habib. Dialog tersebut merupakan dialog candaan yang disampaikan oleh HJ terhadap PM dengan melakukan maksim kearifan yang memfokuskan pada keuntungan mitra tutur dan meminimalkan kerugian terhadap lawan tuturnya. Berkaitan dengan hal itu, keuntungan yang didapatkan antara mitra tutur adalah canda tawa.

Simpulan

Berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech dan objek penelitian pada dialog lintas agama yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far dan pendeta massal di *YouTube* Deddy Corbuzier dengan segmen *Login*, telah ditemukan beberapa data yang termasuk pada maksim kesantunan berbahasa. Dapat dilihat dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya maksim kedermawanan yang terdiri dari satu data, maksim pujian yang terdiri dari tiga data, maksim simpati yang terdiri dari tujuh data, maksim kerendahan hati yang terdiri dari dua data dan maksim kearifan yang terdiri dari tiga data.

Berkaitan dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia yang sering muncul dalam dialog tersebut adalah maksim simpati yang dilakukan oleh tokoh PM dan HJ. Alasan maksim simpati memiliki dominan data pada penelitian ini karena sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan pada dialog tersebut. Tema pembahasan tersebut meliputi bulan Ramadan, moderasi beragama, keharmonisan antar umat beragama, dan mampu direalisasikan melalui kesantunan berbahasa yang memuat maksim simpati. Jadi, topik

yang dimuat sudah terealisasi terhadap bahasa yang santun dan dapat mengurangi aspek kesalahpahaman yang akan memunculkan masalah. Berdasarkan dialog tersebut juga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari para pembaca untuk dapat menempatkan bagaimana seseorang menuturkan tuturannya terhadap lawan tutur agar dapat menjaga keharmonisan dan mengurangi adanya salah paham saat komunikasi berlangsung.

Daftar Rujukan

- Hasbullah Ridwan, M., & Khamidah, N. (2021). Kesantunan Berbahasa Dewan Juri Ragam Acara “Beraksi Di Rumah Saja” Di Indosiar (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 223. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.986>
- Husna, N. (2023). Login Di Close the Door : Dakwah Digital Habib Ja’Far Pada Generasi Z. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1159>
- Kodir, K. H. A., & Rizkianto, A. (2021). Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja’far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtube | The Communication Style of Husein Ja’far Al-Hadar’s Da’wah in his Lecture on Youtube. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4317>
- Mamik. (2015). Metododologi Kualitatif. In *Zifatama Jawara*.
- Maujud, F., & Sultan. (2019). *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa* (Muhamad Nurman (ed.)). Perpustakaan UIN Mataram.
- Putri, R. A. (2024). Kesantunan Bahasa Diskusi Antar Agama Dalam Siniar Habib Husein Ja’far Al Haddar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 19(6).
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Penerbit Erlangga.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Penerbit Alfabeta.
- Suhartono. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. In *Graniti*. Penerbit Graniti. https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU_AJAR_PRAGMATIK_KONTEKS_luaran_tambahan_pertama.pdf
- Syifaashoba, A., Ali, K., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja’far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 2(2), 46–51.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. UNWIDHA Press.